



**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PENGANTIN*
PESANAN KARYA MYA YE**

**Rerin Maulinda, Rani Prastyaningsih
Universitas Pamulang
(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)**

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of a picture of the image of women in the main character in the Order's Bride novel which includes aspects of self and social aspects of women. This research uses descriptive qualitative research. The results of the manifestation of the image of women in the main character, namely Sinta in the novel Pengantin Orders include two aspects, namely aspects of self and social aspects. In the aspect of oneself, it includes the physical image of women and the psychological image of women. First, the manifestation of the image of women in the main character in the physical aspect is portrayed as a woman who is pregnant, giving birth, menstruating, tall, slim, white, and beautiful. Second, the form of the image of women in the main character is psychologically imaged as a patient woman, but easy to complain, stubborn, sad, and traumatized. On the other hand, the manifestation of the image of women in the main characters in social aspects includes the image of women in the family and the image of women in society. First, the manifestation of the image of women in the main character in the family is imaged as a woman who bears the status of a mother or wife, and is good at taking care of the household. Second, the image of women in the main characters in society is imaged as women who play a dual role, friendly and patriarchal.

Keywords: Women's image, self aspect, physical, psychological, social aspects.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud gambaran dari citra perempuan pada tokoh utama dalam novel Pengantin Pesanan yang meliputi aspek diri dan aspek sosial perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari wujud citra perempuan pada tokoh utama, yaitu Sinta dalam novel Pengantin Pesanan meliputi dua aspek, yaitu aspek diri dan aspek sosial. Dalam aspek diri sendiri meliputi citra perempuan secara fisik dan citra perempuan secara psikis. Pertama, wujud dari citra perempuan pada tokoh utama secara aspek fisik dicitrakan sebagai perempuan yang hamil, melahirkan, menstruasi, tinggi, langsing, berkulit putih, dan cantik. Kedua, wujud dari citra perempuan pada tokoh utama secara aspek psikis dicitrakan sebagai perempuan yang sabar, tetapi mudah mengeluh, keras kepala, sedih, dan mengalami trauma. Di sisi lain, wujud citra perempuan pada tokoh utama secara aspek sosial meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Pertama, wujud dari citra perempuan pada tokoh utama dalam keluarga dicitrakan sebagai perempuan

yang menyandang status ibu atau istri, serta pandai mengurus rumah tangga. Kedua, wujud citra perempuan pada tokoh utama dalam masyarakat dicitrakan sebagai perempuan yang berperan ganda, ramah, dan patriarki.

Kata Kunci: Citra perempuan, aspek diri, fisik, psikis, aspek sosial.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, berperasaan, emosional, keibuan dan selalu dituntut untuk pintar dalam suatu keadaan salah satunya kerumah-tangan agar, ketika ia mempunyai suami ia dapat melayani dengan baik. Di sisi lain, laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat, dapat menahan emosi, rasional, perkasa sehingga laki-laki berperan penting dalam suatu keluarga dan layak sebagai pemimpin. Sehingga, dari anggapan tersebut di kenal dengan istilah gender.

Menurut Fakih (2013: 8), konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai feminim sedangkan laki-laki sebagai maskulin. Sehingga, banyak respon perempuan yang menolak hal tersebut. Dari beberapa penolakan tersebut bisa dinyatakan melalui bentuk karya sastra salah satunya novel.

Banyak karya sastra yang menggambarkan bentuk ketidaksetujuan atas persepsi masyarakat tentang perempuan salah satunya novel yang berjudul *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Novel tersebut membahas gambaran perempuan yang hidup di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Dalam kota tersebut masih kentalnya stereotip-stereotip bahwa perempuan hanyalah makhluk yang lemah, tidak dapat memimpin, tidak dapat meninggikan martabat keluarga, bahkan tidak berguna.

Salah satu tujuan karya sastra dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye adalah untuk mengungkapkan atau menuangkan sebuah ide atau gagasan yang ada dalam diri seorang penulis atau kisah seseorang yang belum banyak diketahui masyarakat. Di sisi lain, dalam karya sastra dalam novel tersebut mampu mendobrak persepsi-persepsi masyarakat yang salah tentang perempuan.

II. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian perlu adanya tinjauan pustaka guna untuk menjelaskan teori atau anggapan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sehingga, dari penulisan ini untuk

menganalisis bentuk citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye adalah teori Sugihastuti.

Menurut Sugihastuti (2000: 45), citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Di sisi lain, citra perempuan Menurut Sofia (2009: 24), adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan kuasa.

Citra perempuan sendiri dibagi menjadi dua bagian pertama citra diri perempuan yang terdiri dari aspek fisik dan aspek psikis, kedua citra sosial perempuan yang terdiri dari aspek keluarga dan aspek masyarakat.

1. Citra Diri Perempuan

Menurut Sugihastuti (2000:112-113), citra diri wanita merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya

berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya

a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Sugihastuti (2000:94), citra perempuan dalam aspek fisik dapat dikonkretkan bahwa citra fisis wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa.

Aspek fisis wanita dewasa ini terkongkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari, antara lain kegiatan domestik kerumah-tanggaan.

b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Menurut Sugihastuti (2018:95), ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi serta aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas.

2. Citra Sosial Perempuan

Menurut Sugihastuti (2000:121), citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita

a. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Keluarga

Menurut Sugihastuti (2000:125-131), wanita sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumah tanggan; banyak pekerjaan rumah tangga, yang dianggap sebagai tetek bengek, menjadi tanggung jawab wanita.

b. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Masyarakat

Menurut Sugihastuti (2000:142), bahwa dalam aspek masyarakat, citra wanita adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk fenomena-fenomena sosial lalu didiskripsikan secara rinci agar penulis ataupun pembaca dapat memahami secara jelas.

Selain itu, pendekatan studi pustaka metode untuk menemukan bahan-bahan yang akan di analisis seperti jurnal, buku teori, ebook, internet, makalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Menurut Ghony (2014:25-27), penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dan beberapa diskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifanya induktif.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian pada novel Pengantin Pesanan karya Mya Ye maka di peroleh data sebagai berikut;

1. Citra Diri Perempuan

a. Citra Diri Perempuan Aspek Fisik dalam Novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye

Dalam tokoh utama (Sinta), dicitrakan sebagai perempuan secara aspek fisik yang dapat hamil dan melahirkan. Kehamilan Sinta mendatangkan bayi kecil perempuan yang diberi nama Angelina. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut;

Data 001

“Kebahagian Sinta semakin lengkap dengan kehadiran buat hati. Angelina lahir hanya sebelas bulan setelah pernikahan orang tuanya” (Ye, 2018:46).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan citra perempuan dalam aspek fisik

wanita dewasa adalah tokoh Sinta dapat hamil dan melahirkan. Kehamilan Sinta dihasilkan dari pernikahannya dengan Gi Sang suami pertamanya setelah sebelas bulan pernikahanya yang dilakukan dengan sederhana dan sesuai kondisi perekonomian mereka.

Dalam wujud yang dicitrakan sebagai wanita dewasa, kehamilan Sinta tersebut mendatangkan sebuah bayi kecil berjenis kelamin perempuan yang diberikan nama Angelina yang biasa di panggil Ling Ling.

Data 002

“Ini bukan anak pertamaku,” ujar Sinta kemudian. Mencari kata-kata yang sesuai untuk diungkapkan. “Tapi buatku, kehamilan kali ini benar-benar berbeda dari sebelumnya. Berbeda semuanya, termasuk perasaanku. Dan aku bahagia.” (Ye, 2018:75)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa wujud citra perempuan tokoh utama yaitu Sinta dalam aspek fisik wanita dewasa adalah hamil dan melahirkan. Namun, kehamilan kedua Sinta tidak lagi bersama Gi Sang, melainkan bersama Kai Wei setelah perceraianya bersama Gi Sang.

Kehamilan tersebut didapatkan dari pernikahannya bersama Kai Wei. Dalam wujud yang digambarkan kehamilan kedua kalinya oleh Sinta, menandakan bahwa, ia subur, ia

tidak pernah ada permasalahan dalam janinnya walaupun ia pernah mengalami gangguan miom pada rahimnya. Oleh karena itu, tokoh Sinta mampu memberikan sebuah jabang bayi kepada suaminya (Kai Wei).

Data 003

“Sinta melihat penanggalan harian yang tergantung di sudut meja depan. Sudah tanggal lima belas. Dan ia belum menstruasi juga”.

“Wanita itu mengigit-gigit bibir. Tidak biasanya ia telat sampai selama ini. Paling lambat biasanya hanya satu atau dua hari. Itu pun tidak sering. Jadwal menstruasinya hampir selalu teratur. Jadi kalau sekarang terlambat sampai hampir tiga minggu, pasti ada sesuatu” (Ye, 2018:52).

Dari kutipan di atas tokoh Sinta dicitrakan mengalami kelambatan datang bulan (menstruasi) yang sudah beberapa hari. Dalam keterangan kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam siklus menstruasi Sinta selalu teratur dalam kesehariannya, dan umumnya keterlambatan Sinta dalam menstruasi terjadi dalam jangka satu atau dua hari saja tidak lebih lagi hampir 3 minggu tidak terjadi menstruasi. Maka dari pemaparan di atas, jelas bahwa dalam tokoh Sinta dicitrakan sebagai perempuan yang mengalami menstruasi. Wujud dari menstruasi ini merupakan juga salah satu dari

citra perempuan dalam aspek fisik (terlihat) dalam tokoh utama (Sinta).

Data 004

“...Tubuhnya yang langsing terbalut celana pendek dan kaus putih polos usang. Pakaian kebangsaanya setiap malam menjelang tidur” (Ye, 2018:15).

Dalam kutipan di atas, menunjukkan wujud yang dicitrakan pada tokoh Sinta secara aspek fisik ialah bertubuh langsing. Semampai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti ‘langsing; lampai; ramping dan lemas; tidak kaku (tentang tubuh dan sebagainya)’. Berarti dalam wujud yang dicitrakan pada tokoh Sinta adalah sebagai perempuan yang langsing, pada stereotip masyarakat langsing adalah kondisi fisik yang menggambarkan perempuan yang ideal (bentuk tubuh yang tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk).

Data 006

“...Tubuh langsing dengan tinggi seratus enam puluh sentimeter. Tinggi rata-rata wanita Asia. Wajah biasa-biasa saja. Kulit putih. Mata sipit. Dahi agak lebar. Telapak tangan besar dan agak kasar, menandakan orang yang biasa bekerja keras” (Ye, 2018:29).

Dalam kutipan di atas menunjukkan citra perempuan pada tokoh Sinta dalam aspek fisik selain bertubuh langsing adalah bertubuh tinggi, putih, dan bermata sipit. Sesuai dengan kondisi keturunan Sinta dari Tionghoa-Indonesia adalah salah satu asal usul yang berasal dari leluhur Tiongkok (Cina). Di sisi lain, Cina sendiri merupakan negara yang identik dengan bentuk fisik yang berkulit putih dengan mata sipitnya, sehingga tidak salah jika Sinta dicitrakan sebagai perempuan yang bermata sipit

Data 007

“Kecantikan Sinta adalah kecantikan biasa, seperti wanita umumnya. Tanpa riasan mencolok. Tanpa perawatan khusus salonsalin kecantikan” (Ye, 2018:79).

Wujud citra perempuan pada tokoh Sinta dalam aspek fisik dicitrakan sebagai perempuan yang cantik, dari beberapa kriteria yang dimiliki oleh Sinta dari bentuk tubuh yang langsing, tinggi, berkulit putih dan mulus, serta bermata sipit menunjukkan bentuk kecantikan yang banyak distereotipkan masyarakat.

Seperti kebanyakan umumnya, citra perempuan dalam aspek fisik yang diidealikan masyarakat ialah cantik. Cantik sendiri mempunyai kategori lainnya yaitu tinggi, langsing,

putih, berambut lurus panjang, dan bermata sipit. Dalam kutipan di atas wujud dari citra perempuan pada tokoh utama (Sinta) dalam aspek fisik adalah cantik. Seperti penjelasan di atas berdasarkan stereotip-stereotip yang sudah dikenal masyarakat, citra perempuan dalam diri Sinta dapat disimpulkan bahwa stereotip tersebut sudah ada pada diri Sinta.

Data 008

“Lalu bagaimana dengan miom yang ada di rahim saya? Tanya Sinta kemudian” (Ye, 2018:63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa wujud citra perempuan pada tokoh utama (Sinta) dalam aspek fisik selain yang bersifat kodrat adalah perempuan yang mempunyai kelainan atau penyakit yaitu miom. Walaupun miom adalah salah satu sel tumor yang berada di sekitar rahim, tetapi tidak bersifat ganas, Sinta tetap saja merasa cemas apalagi dalam kutipan tersebut ia sedang dalam keadaan hamil anak dari hubungannya dengan Kai Wei (suami kedua setelah perceraian dengan Gi Sang).

Sinta sempat khawatir dengan miom yang ada di rahim tersebut, tetapi kekhawatiran itu hilang setelah ia mengetahui jika selagi tidak ada gejala selama Sinta menstruasi berarti tidak ada yang memerlukan pengoba-

tan khusus terhadap miom yang ada di rahimnya.

b. Citra Diri Perempuan Aspek Psikis dalam Novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye

Citra diri perempuan dalam aspek psikis meliputi sabar, mudah mengeluh, keras kepala, sedih, dan mengalami trauma yang akan dipaparkan sebagai berikut

Data 009

“Lagi-lagi Sinta diam saja. Apalagi yang bisa dilakukanya? Ia hanya perempuan. Istri. Menantu. Tidak punya suara di dalam keluarga. Tidak sekarang atau nanti. Yang dapat dilakukan perempuan ini hanyalah menegarkan hati. Berusaha menjalani hari demi hari sekuat yang ia bisa. Sampai kapan? Hanya Tuhan yang tahu” (Ye, 2018:34).

Dari kutipan di atas, terlihat kesabaran Sinta di uji dengan mertuanya yang crewet dan selalu menyalahkan Sinta. Dalam kehidupannya sehari-hari Sinta tidak diberikan kebebasan layaknya ia hidup di kota sebelumnya bersama ibu kandungnya. Layaknya budak yang ada Sinta harus menyetorkan uang hasil kerja kerasnya kepada mertuanya dan Sinta hanya mendapatkan beberapa persen. Dari perlakuan mertua tersebut, Sinta berharap semoga ia dapat bersabar menjalani hidupnya

dan semoga Tuhan mengubah nasib malangnya menjadi bahagia.

Data 010

“Diam-diam Sinta mengeluh. Tentu saja tanpa bersuara. Pembicaraan ini pasti akan menjadi panjang. Selalu begitu...” (Ye, 2018: 22).

Pada kedua kutipan di atas menunjukkan citra perempuan yang ada dalam tokoh Sinta adalah mengeluh. Sikap mudah mengeluhnya tersebut mulanya ia dihadapkan pada suatu masalah terhadap ibu Sinta sendiri yang memaksanya untuk menikah dengan orang Taiwan dengan tujuan memperbaiki perekonomiannya. Oleh sebab itu, Sinta bingung mengapa ibunya sendiri tega memberikan anaknya kepada orang yang ia belum kenal.

Data 011

“Namun Sinta yang keras kepala soal cinta benar-benar tidak dapat membayangkan bagaimana ia dapat hidup bersama laki-laki yang tidak dicintainya. Apalagi ia sudah mengenal rasa itu sejak berpacaran dengan Gi Sang...” (Ye, 2018:44).

Dari kutipan di atas menunjukkan citra perempuan pada tokoh Sinta dalam aspek psikis dicitrakan sebagai perempuan yang keras kepala. Sinta yang keras kepala mengenai persoalan cinta, ia menyakini bahwa cinta yang di

bangun melalui hubungan spesial (pacaran) bersama Gi Sang akan menghasilkan kehidupan berwarna daripada menikahi laki-laki yang ia belum kenal, seperti sahabat-sahabatnya yang dijodohkan dengan laki-laki dari kebangsaan Taiwan.

Data 012

“Sinta benar-benar merasa sedih. Seperinya apa pun yang ia lakukan tidak dapat membuat mertuanya benar-benar menyukainya. Selalu saja ada yang salah di mata beliau” (Ye, 2018:101-102).

Kutipan di atas menunjukkan wujud citra perempuan yang ada pada tokoh Sinta adalah mengalami kesedihan. Kesedihan tersebut disebabkan masalah yang ada di keluarga Kai Wei termasuk mertuanya. Ia tidak pernah sama sekali menerima perlakuan baik terhadap mertuanya, walaupun Sinta dalam keadaan hamil. Sinta selalu dipaksakan bekerja keras layaknya budak di dalam rumah tangga.

Data 013

“Cukup sekali Sinta merasakan disakiti laki-laki. Tidak mau ada kedua, ketiga, atau beberapa kali lagi. Snta trauma. Dengan suami pertamanya dulu, yang telah dikenalnya jauh sebelum mereka menikah, ia harus menean pil pahit” (Ye, 2018:23).

Dari kutipan di atas menunjukkan Sinta dicitrakan sebagai perempuan yang pernah mengalami trauma, sebelum trauma itu hilang seiring waktu berjalan, ia memberanikan diri untuk menikah lagi bersama Kai Wei.

Trauma yang dirasakan Sinta adalah ketika ia menikah bersama Gi Sang, ternyata pernikahan pertama membuat Sinta merasakan pahitnya hidup. Sinta beberapa kali mengalami kekerasan dan perlakuan buruk dari Gi Sang. Padahal pernikahan mereka dulunya dilandasi oleh cinta, semua berubah karena Sinta tidak melahirkan seorang bayi laki-laki, Gi Sang berubah menjadi laki-laki yang pemabuk dan main tangan kepada. Dari semua perlakuan Gi Sang terhadap Sinta lalu ia meminta cerai.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra Sosial Perempuan Aspek Keluarga dalam Novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye

Citra sosial perempuan dalam aspek keluarga pada tokoh utama (Shinta) dikategorikan sebagai sebagai istri, ibu, dan pandai mengurus rumah tangga,

Data 014

“Ternyata keribetan baru dimulai setelah mereka resmi menjadi suami-istri. Banyak hal lain yang harus diurus, terutama yang berhubungan dengan kepindahan Sinta ke negara suaminya. Mereka harus mendaftarkan diri dan pernikahannya kekedutaan Taiwan untuk Indonesia. Menjalani serangkaian wawancara tentang pernikahakn mereka. Mengapa mereka menikah. Apa tujuan mereka menikah. Dan sebagainya” (Ye, 2000:29).

Dari kutipan di atas menunjukkan citra perempuan dalam aspek keluarga pada tokoh Sinta dicitrakan perempuan dewasa sebagai istri. Sinta menikah dengan Lu Kai Wei laki-laki kebangsaan Taiwan, ia menikah dengan cara sederhana di catatan sipil, dan saat itulah Sinta menyandang status sebagai istri Kai Wei.

Data 015

“Sebagai ibu. Sinta merasa bersalah pada anak perempuannya. Merasa jahat karena sudah meninggalkan gadis kecil itu merantau ke Taiwan. Membiarkan Angelina dirawat oleh neneknya di Jakarta” (Ye, 2018:12-13).

Kutipan di atas menunjukkan wujud citra perempuan pada tokoh Sinta sebagai ibu yang menunjukkan sikap atau tindakan yang dipilih untuk menyikapi kehidupan Angelina keesokan nantinya. Sejak kecil Angelina hi-

dup bersama neneknya. Sinta sebagai seorang ibu merasa bersalah telah meninggalkan anaknya sejak kecil. Namun, bagaimanapun tindakan Sinta ada benarnya, ia merantau ke Taiwan dan ikut suami agar bisa memberikan sedikit uang dan kebutuhan Angelina dengan hasil kerja kerasnya di Taiwan.

Data 016

“Waktunya pulang. Mengurus mertua-nya yang sudah tua. Memasakkan makan siang. Membuatkan teh. Menyiapkan makanan ringan jika sewaktu-waktu mereka lapar. Lalu membersihkan rumah. Menyapu. Mengepel. Setelah itu, ia harus kembali lagi ke kedai. Melanjutkan dagang sore hingga menjelang malam” (Ye, 2018:34).

Dalam kutipan di atas menunjukkan wujud citra perempuan pada tokoh Sinta adalah sebagai istri atau ibu yang pandai mengatur atau mengurus rumah tangga, dari urusan dapur dan segala kebersihan rumah ia kerjakan dengan baik.

b. Citra Sosial Perempuan Aspek Masyarakat dalam Novel *Pengantin Pesanan Karya Mya Ye*

Di sisi lain citra sosial perempuan dari aspek masyarakat pada tokoh utama (Sinta) dicitrakan sebagai perempuan bekerja (peran ganda), ramah,

Data 017

“...Ia memang bekerja. Banting tulang menjadi pelayan toko pakaian di Pasar Pagi. Di tempat kerabat jauh mereka. Namun, seberapa jauh gaji yang diterima Sinta? Hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari. Tak ada lebih. Malah harus berhemat agar tak kekurangan. Jika Sinta hidup sendiri, mungkin tidak akan terasa terlalu berat. Namun ia punya Angelina, putri semata wayangnya, yang harus ia besarkan seorang diri. Dan itu membutuhkan biaya tidak sedikit” (Ye, 2018:17-18).

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan pada tokoh Sinta sebagai perempuan pekerja pelayan toko dan sebagai perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Setelah Sinta bercerai dengan Gi Sang dan melahirkan Angelina, Sinta merawat anaknya hanya seorang diri, terlebih beban ia ditambah lagi dengan mengurus ibunya dan adiknya. Sinta adalah anak pertama dari dua bersaudara, sedangkan ibunya Sinta sudah tua, maka tidak heran jika Sinta berperan penting dalam tanggung jawab keluarga atau anaknya dan sebagai tulang punggung dalam keluarganya.

Data 018

“Hampir setahun lalu kedai itu kembali berganti pengelola. Dari pasangan suami-istri tua, kini digantikan perempuan. Cekatan. Ramah. Dengan sepasang tangan yang mampu menghasilkan ban tiao lezat yang bikin ketagihan” (Ye, 2018:8).

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan yang ada pada tokoh Sinta sebagai perempuan yang ramah. Sinta adalah perempuan yang meneruskan usaha ban tiao yang dahulu dikelola keluarga Lu, lalu berpindah tangan ke Sinta, setelah ia menikah dengan Kai Wei. Keramahan Sinta ditunjukian kepada pelanggan ban tiao.

Data 019

“Sedangkan anak perempuan, yah... terus-terang saja, kelahiran mereka tak terlalu diharapkan. Menurut cerita para orangtua, pada zaman dahulu bahkan lebih kejam lagi, bila tahu yang lahir berkelamin perempuan, anak itu dapat langsung dibunuh karena dianggap membawa aib keluarga” (Ye, 2018:48).

Kutipan di atas menggambarkan keluh kesah yang dialami oleh Sinta, setelah ia melahirkan anak perempuan yang bernama Angelina. Kehadiran anak perempuan tersebut ternyata tidak diharapkan oleh keluarga Gi Sang dan Gi Sang sendiri yang memang masih

hidup dengan budaya paternalistik. Sehingga, penyesalan dan kekecewaan Gi Sang terhadap kelahiran Sinta menjadikan pribadinya buruk, ia menjadi laki-laki pemabuk dan sekali-kali melakukan kekerasan terhadap Sinta. Saat itu lah muncul dalam benak Sinta untuk mengakhiri hubungannya bersama Gi Sang karena ia sudah tidak tahan lagi atas semua perlakuan-perlakuan yang dilakukan Gi Sang terhadap Sinta.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa citra sosial perempuan yang ada pada tokoh Sinta adalah perempuan yang masih hidup dengan budaya masyarakat tradisional yaitu patriarki dimana jenis kelamin laki-laki berpengaruh besar bagi kelanjutan keluarga dan masyarakat nantinya.

V. KESIMPULAN

Citra diri perempuan pada tokoh utama dalam novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye yang terdiri dari dua yang *pertama*, aspek fisik meliputi perempuan dewasa yang mengalami kondisi hamil, melahirkan, subur, menstruasi, serta kondisi fisik yang menunjukkan bentuk tubuh yang langsing, tinggi, berkulit putih dan bermata sipit. Sehingga, hal tersebut Sinta dicitrakan sebagai perempuan yang cantik, tetapi selain dicitrakan sebagai perempuan

yang cantik ia juga dicitrakan sebagai perempuan yang mempunyai miom.

Kedua, citra perempuan secara aspek psikis pada tokoh utama (Sinta) dicitrakan sebagai perempuan yang sabar, tetapi mudah mengeluh, keras kepala, mengalami kesedihan serta mengalami trauma pada pengalaman-pengalaman yang ia pernah lakukan.

Di sisi lain, citra perempuan aspek sosial pada tokoh utama (Sinta) dibagi menjadi dua aspek yaitu keluarga dan masyarakat. *Pertama*, wujud citra perempuan pada tokoh utama (Sinta) dalam aspek keluarga dicitrakan sebagai perempuan dewasa hal tersebut hingga memberikan label sebagai perempuan yang menyandang status sebagai istri yang penurut terhadap suaminya, ibu yang mempunyai anak, serta kepandaian mengurus rumah tangga seperti halnya menyapu, memasak, dan lain sebagainya.

Kedua, citra perempuan pada tokoh utama (Sinta) dalam aspek masyarakat dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja (berperan ganda), perempuan yang ramah, dan perempuan yang masih hidup di lingkungan masyarakat patriarki.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye secara aspek diri

antara fisik dan psikis didominasi oleh psikis. Selain itu, citra perempuan secara aspek sosial antara keluarga dan masyarakat didominasi oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Khalil Abdul. 2007. *Relasi Gender Pada Masa Muhammad & Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. *Psikologi Kespro “Wanita dan Perkembangan Reproduksinya” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana
- Sofia, Adib. 2009. *Kritik Sastra Feminis “Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo”*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Ye, Mya. 2018. *Pengantin Pesanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.